

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Riska Dewi Lestari¹, Muhammad Faiq Hirzulloh², Iwan Hariyanto³

¹ Universitas PGRI Madiun, Indonesia, riskadl17@gmail.com

² Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta Indonesia, pps.faiqmuhammad@gmail.com

³ Universitas Merdeka, Madiun, Indonesia filadatasquare1776@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Gerakan literasi sekolah;
Karakter;
Siswa sekolah dasar

Article history:

Received : 2025-06-14
Revised : 2025-06-17
Accepted : 2025-06-27

ABSTRACT

This research aims to describe the implementation of the School Literacy Movement and the impact of the implementation of the School Literacy Movement in developing the character of students at SD Negeri Rejosari 1, Kawedanan District, Magetan Regency. This research uses a qualitative research approach with a case study method. Data sources in this research are school principals, class teachers, library staff, students, and documents. Sampling in this qualitative research used purposive sampling techniques and the data collection techniques used were observation, interviews, document studies and questionnaires. The validity test used source triangulation and technique triangulation and was analyzed using the Miles and Huberman model of qualitative descriptive analysis. The research results show that the school literacy movement in this research was implemented through 3 stages, namely: habituation stage, development stage, and learning stage. The implementation of the school literacy movement has a positive impact on student learning achievement which shows that students' attitudes towards the character values of the literate ecosystem in class IV and class V reach a very high percentage; on knowledge in the form of Indonesian language learning results seen from the percentage of completeness and the class average shows that Indonesian language learning results have experienced a very small increase; Meanwhile, students' skills in portfolio activities include literacy skills in the form of reading, gathering information and writing. The ability to write in a student's portfolio shows mastery of the levels of beginning writer, youth writer and intermediate writer.

*This is an open access article under the **CC BY 4.0** license.*



Corresponding Author:

Riska Dewi Lestari
Universitas PGRI Madiun, Indonesia; riskadl17@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 yang berlangsung saat ini merupakan kegiatan belajar mengajar yang berbasis teknologi. Hal yang harus dikuasa pada abad ini yaitu keilmuan, keterampilan metakognitif, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta bisa berkomunikasi atau berkolaborasi yang efektif (Chamisijatin & Permana, 2019). Keadaan saat ini masih menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Pemerintah merancang pembelajaran abad 21 melalui Kurikulum 2013 yang ditargetkan pada siswa dan guru dengan pembelajaran yang diarahkan pada berbagai kecakapan tertentu, di mana pembelajaran pada peserta didik diarahkan ke literasi, pendidikan karakter, HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, dan Collaborative*).

Mengacu hal tersebut, salah satu upaya pemerintah yaitu membentuk karakter siswa dengan melaksanakan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Implementasi PPK ini dituangkan dalam berbagai kegiatan dan program diantaranya: mengintegrasikan PPK melalui kurikulum, manajemen kelas, model pembelajaran, dan mata pelajaran khusus; pelaksanaan bimbingan konseling; pengadaan ekstrakurikuler dan kokurikuler; serta Gerakan Literasi Sekolah (Yufiarti, Japar, & Siska, 2023). Salah satu program PPK dan kecakapan abad 21 yang sedang gencar dilakukan yaitu penyelenggara literasi. Untuk membangun budaya literasi diberbagai ranah pendidikan, kementerian pendidikan dan kebudayaan menggiatkan program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diimplementasikan melalui Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang mencakup lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Adapun gerakan literasi nasional yang dilaksanakan pada lingkungan sekolah diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu tindakan atau agenda yang memiliki sifat partisipatif dengan menyertakan warga sekolah, masyarakat, akademisi, penerbit, media massa, dan pemangku koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut buku panduan Gerakan Literasi Sekolah dasar, Gerakan Literasi Sekolah adalah daya mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas diantaranya membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Arzaq et al., 2024). Pembelajaran dan gerakan literasi merupakan kegiatan yang erat di mana literasi sebagai sarana guru maupun siswa dalam memperoleh informasi. Menurut Suwandi (2019) literasi hakikatnya sebuah seperangkat kemampuan dan keterampilan untuk mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan. Ketika kegiatan literasi berlangsung, siswa dapat melakukan berbagai kegiatan menggali informasi dengan menggunakan berbagai cara seperti kegiatan membaca, menulis, menyimak, menganalisis, atau menguraikan suatu informasi.

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah dapat dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pembelajaran. Literasi tertuang pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang di mana program tersebut terdapat tahap pembiasaan yang dilaksanakan selama 15 menit pada awal pembelajaran (Magdalena, Akbar, Situmorang, & Rosnaningsih, 2019). Pelaksanaan gerakan literasi terdiri atas tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Berkaitan dengan keterangan tersebut, penelitian ini mengkaji mengenai kegiatan membaca dan menulis yang direalisasikan dalam tiga tahap dimana pada tahap pembiasaan siswa membiasakan diri melakukan kegiatan membaca; tahap pengembangan siswa menanggapi kegiatan literasi melalui kegiatan lisan maupun tertulis; serta tahap pembelajaran kegiatan membaca dan menulis disesuaikan dengan tagihan akademik. Melalui program tersebut, guru dan siswa dapat melaksanakan literasi untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan dengan

kegiatan membaca, menulis, menyimak, menganalisis, serta menguraikan sebagai usaha yang melibatkan berbagai peran di dunia pendidikan.

Di Indonesia, literasi dapat dikatakan masih rendah. Menurut Wandasari dalam Lamingthon & Juliati (2022), anak-anak di Indonesia setiap tahun hanya membaca 17 halaman buku atau satu halaman setiap 15 hari. Hasil survei *Program for International Student Assessment (PISA)* 2022 menyebutkan bahwa literasi anak-anak di Indonesia masih rendah. Skor literasi membaca Indonesia pada PISA 2022 adalah 359, yang lebih rendah dari skor rata-rata OECD sebesar 476. Skor literasi membaca Indonesia pada PISA 2022 mengalami penurunan sebesar 12 poin dari tahun sebelumnya. Peringkat literasi membaca Indonesia pada PISA 2022 berada di urutan ke-71 (OECD, 2023). Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, kemampuan literasi Indonesia masih rendah sehingga dibutuhkan suatu solusi agar dapat menuntaskan permasalahan rendahnya literasi. Adanya hal ini, program Gerakan Literasi Sekolah diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah mengenai literasi di Indonesia.

Program merupakan pelaksanaan suatu kebijakan yang terjadi pada waktu yang relatif lama dengan kegiatan yang saling berkesinambungan dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Pada penilaian pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah terdapat aspek yang dapat diukur. Menurut Abidin, Mulyati, & Yunansah (2021) aspek yang diukur pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yaitu *input* yang mencakup ketersediaan sumber daya dukungan, proses yang mencakup kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan literasi, dan *output* yang membahas mengenai ketercapaian siswa dalam literasi berupa prestasi siswa. Berkaitan hal tersebut, maka dilakukan penelitian mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang berhubungan dengan *input* dan proses. Pada *input*, penelitian berfokus pada proses berlangsungnya Gerakan Literasi Sekolah melalui tiga tahap. Sedangkan pada *output*, berhubungan dengan prestasi siswa berupa capaian yang didapatkan karena adanya kegiatan literasi sebagai dampak pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

Lembaga formal pendidikan dasar di Kelurahan Rejosari, Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan yang sudah berhasil mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah adalah SD Negeri Rejosari 1. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, implementasi gerakan literasi di lembaga pendidikan tersebut dilakukan ketika kegiatan awal pembelajaran di kelas dengan melaksanakan membaca selama 15 menit. Kegiatan tersebut akan dikolaborasikan dengan kegiatan pembelajaran lainnya di mana siswa melakukan presentasi mengenai sumber bacaan tersebut. Ketika memasuki jam pembelajaran siswa juga melakukan berbagai kegiatan literasi seperti menyimak, membaca dalam hati maupun nyaring, serta melakukan kegiatan menulis. Selain itu, siswa juga dibimbing membuat suatu karya seperti membuat mading. Kegiatan pendukung lainnya yaitu siswa diwajibkan mengunjungi perpustakaan di luar pembelajaran sebagai sarana siswa dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Sekolah tersebut memang sudah berakreditasi A dan dijadikan sebagai rujukan pelaksanaan Kurikulum 2013 serta telah membudayakan siswa untuk membaca. Budaya membaca telah dikenalkan kepada siswa sejak adanya Kurikulum 2013 kemudian dilaksanakan secara konsisten sejak 2015 sesuai dengan peraturan Kemendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Program Gerakan Literasi Sekolah mulai dikembangkan lagi mulai awal 2018. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti menyelidiki lebih dalam tentang pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah dan dampak dari program tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan tahun pelajaran 2022/2023 serta mendeskripsikan dampak implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam menumbuhkembangkan karakter siswa di SD Negeri Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan tahun pelajaran 2022/2023.

Gerakan Literasi Sekolah

Kegiatan belajar dan mengajar tidak lepas dari kegiatan literasi. Literasi adalah kemampuan seseorang dalam hal membaca, menulis, bercerita, dan mendengarkan dengan penekanan terhadap kemampuan membaca dan menulis (Suwandi, 2019). Menurut Lestari (2020) literasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, serta menggunakan informasi. Jadi, literasi merupakan suatu kecakapan dalam melakukan suatu kegiatan membaca, menulis, bercerita, berpikir, mengidentifikasi hingga kemampuan mengorganisir suatu informasi untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan memaksimalkan potensi orang. Kecakapan dalam melakukan literasi tidak semata-mata datang begitu saja, sebagai guru dan siswa sebaiknya melakukan suatu pembiasaan literasi sehingga kecakapan tersebut semakin meningkat.

Pelaksanaan kegiatan literasi didukung oleh pemerintah melalui program Gerakan Literasi Sekolah. Program Gerakan Literasi Sekolah ini tertuang dalam Peraturan Kemendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dengan cara membaca buku selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kebijakan ini berisi mengenai kewajiban siswa pada jenjang SD, SMP, dan SMA untuk melakukan kebiasaan membaca sebagai upaya meningkatkan minat baca siswa di Indonesia dengan harapan kegiatan ini menghasilkan budaya belajar sepanjang hayat (Hastuti & Lestari, 2018). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu upaya yang dilakukan secara utuh untuk menciptakan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat dengan melibatkan publik (Miftahurrahmah, Husniati, & Umar, 2023). Selain itu, Winardi(2018:576) menyatakan Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya yang menjangkau semua komponen yang melibatkan warga sekolah secara menyeluruh (guru, siswa, orangtua/walimurid, dan masyarakat) sebagai bagian dari ekosistem literat (Lamingthon & Juliati, 2022). Berdasarkan uraian tersebut, Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu program dari pemerintah sebagai upaya untuk mendorong keseluruhan warga Indonesia untuk melakukan pembiasaan literasi sehingga tercipta tradisi belajar sesuai dengan kesadaran masing-masing individu.

Pada pelaksanaan suatu kegiatan atau program harus memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Wahyuni (2021) tujuan umum dari Gerakan Literasi Sekolah adalah menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajaran sepanjang hayat, sedangkan tujuan khusus Gerakan Literasi Sekolah meliputi: menumbuhkan budaya literasi di sekolah; meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat; menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan; serta menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah memiliki aspek yang diukur untuk menentukan keberhasilan. Menurut Atmazaki, dkk. (2019) aspek penilaian tersebut yaitu: (1) *input* merupakan kesiapan sumber daya pendukung kegiatan literasi baik kegiatan yang ada diluar maupun dalam sekolah antara lain: lingkungan fisik dan sosial di sekolah, tenaga, dana, sarana prasarana, dan tata kelola; (2) proses merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan guna mendukung kemampuan literasi di kelas, di luar kelas untuk pembiasaan, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar dari masyarakat. Kegiatan dapat berupa intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; (3) *output* merupakan pencapaian literasi siswa dalam bentuk skor, hasil karya atau keterampilan siswa, dan prestasi siswa dalam berbagai kegiatan. Berdasarkan penjabaran di atas, maka pada penilaian program dapat dilihat

melalui desain program, implementasi program, dan hasil yang dicapai. Sedangkan, pada penilaian keberhasilan implementasi Gerakan Literasi Sekolah dapat dilihat melalui *input*, *proses*, dan *output*.

Dampak Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkembangkan Karakter Siswa

Program Gerakan Literasi Sekolah menjadi salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan pendidikan karakter (Hendrawan, Pratiwi, & Komariah, 2021). Dengan demikian, dampak implementasi gerakan literasi sekolah yang berkaitan dengan karakter melalui prestasi belajar siswa dimana mencakup tiga aspek yang dijabarkan sebagai berikut:

- (1) Sikap atau Karakter. Sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang dinilai sebagai suatu pencapaian dari kegiatan belajar. Sikap merupakan perilaku yang menunjukkan suatu perasaan atau emosi seseorang. Berkaitan dengan hal tersebut, karakter yang dilihat dapat melalui target pencapaian Gerakan Literasi Sekolah dimana terdapat karakter atau sikap yang menunjukkan suatu ekosistem yang literat pada pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang dijabarkan sebagai berikut:
 - (a) Peduli Sosial. Karakter yang sebaiknya ditanamkan untuk siswa salah satunya kepekaan terhadap keadaan sekitar atau peduli sosial. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Sikap peduli sosial dapat ditunjukkan siswa dengan memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, mampu bekerjasama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, serta cinta damai dalam menghadapi persoalan.
 - (b) Ingin Tahu. Karakter ingin tahu penting ditanamkan pada siswa. Ingin tahu atau keingintahuan adalah tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari yang sedang dipelajari, dilihat, dan didengar. Karakter ingin tahu ditandai dengan siswa antusias mencari jawaban melalui aktivitas bertanya, mencari sumber bacaan, atau pengamatan; memperhatikan langkah-langkah kegiatan; aktif bertanya; dan melibatkan kegiatan bertanya pada langkah-langkah kegiatan.
 - (c) Komunikatif. Kemampuan dalam berkomunikasi antar individu sangatlah penting. Karakter bersahabat/komunikatif merupakan sikap atau tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Karakter komunikatif atau bersahabat dapat ditunjukkan oleh siswa dengan memberikan dukungan kepada teman menghargai pendapat orang lain, berbagi dengan orang lain, membiasakan bermusyawarah untuk memecahkan masalah, mengutamakan kepentingan bersama, mengembangkan sikap demokratis, menyukai bergotong royong, dapat bekerja sama dalam kelompok.
 - (d) Gemar Membaca. Nilai karakter yang sedang dikembangkan di Indonesia salah satunya ialah gemar membaca. Karakter gemar membaca merupakan suatu kebiasaan dalam menyediakan waktu untuk melakukan kegiatan membaca secara teratur dan berkelanjutan sebagai hiburan, menemukan informasi, dan memperluas wawasan bagi diri pembaca. Gemar membaca adalah kemampuan individu dalam mengelola bacaannya. Siswa yang memiliki karakter gemar membaca ditandai dengan membaca buku yang akan dipelajari di rumah, frekuensi kunjungan perpustakaan, bertukar buku dengan teman, dan memiliki buku bacaan selain buku pelajaran.
- (2) Pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan atau kecerdasan. Pada Gerakan Literasi Sekolah yang berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berpikir di mana kemampuan tersebut berhubungan dengan pengetahuan siswa.

- (3) Keterampilan. Keterampilan atau psikomotorik merupakan pribadi yang memiliki kemampuan dalam suatu pemikiran di mana seorang individu kreatif dan produktif. Dampak pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dapat dilihat dari *output* yaitu hasil karya siswa yang termuat dalam portofolio guna mengembangkan keterampilan siswa. Portofolio dapat digunakan untuk mengembangkan kecakapan literasi dengan pengumpulan hasil karya tulis siswa sebagai penilaian alternatif yang tepat. Portofolio difokuskan untuk pengumpulan sampel tulisan siswa, daftar bacaan dan tulisan mandiri, atau hasil penilaian diri siswa.

1. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah ini dilaksanakan di SD Negeri Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan. Peneliti melaksanakan penelitian ini pada semester ganjil dan genap tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan melakukan penelitian terhadap pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah yang kemudian akan dilakukan analisis dan penyusunan laporan. Pelaksanaan penelitian dimulai setelah peneliti mengajukan surat izin penelitian dan memperoleh izin dari di SD Negeri Rejosari 1 untuk melaksanakan penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat temuan bukan sekedar membuktikan hipotesis saja, maka penelitian ini dapat berlangsung lama. Apabila data yang ditemukan merupakan data yang sudah jenuh dimana telah ditemukan uraian masalah atau pemahaman makna, maka dapat terselesaikan dalam hitungan minggu (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian dilakukan dengan kondisi alamiah. Menurut Sugiyono (2020) pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada objek alamiah. Ketika melakukan penelitian data yang diperoleh sesuai dengan kejadian sebenarnya bukan data yang dimanipulasi oleh peneliti. Peneliti harus menggambarkan data sesuai dengan kenyataan tidak mengurangi atau menambah yang ada secara menyeluruh dan dideskripsikan sesuai dengan kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kejadian yang sesungguhnya dengan benar, dijabarkan menggunakan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang bermanfaat diperoleh dari situasi yang alamiah. Dengan demikian, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang pemerolehan datanya dari kondisi yang natural di mana penggambarannya menggunakan kata-kata dan bahasa yang sesuai keadaan nyata dengan teknik pengumpulan data dan analisis data yang bermanfaat. Pendekatan penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan. Peneliti berusaha menggambarkan implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan dampak program tersebut dalam penumbuhkembangan karakter siswa secara jujur sesuai dengan keadaan di lapangan tanpa mengurangi atau menambah data.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data (Sugiyono, 2020). Studi kasus mengeksplor mengenai suatu kasus atau beberapa kasus dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam dengan berbagai sumber data. Studi kasus merupakan penelitian yang menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu di mana peneliti mengumpulkan informasi secara menyeluruh berdasarkan waktu yang ditentukan menggunakan berbagai prosedur pengolahan data.

Data pada penelitian kualitatif berupa data yang berbentuk kalimat atau narasi yang diperoleh dari subjek yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut dianalisis dan diolah menggunakan teknik analisis data kualitatif yang menghasilkan suatu hasil penelitian

yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (Sugiyono, 2020). Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yang diperoleh dari sumber data berupa deskripsi berkaitan dengan implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan berupa tahap-tahap pelaksanaan program. Sedangkan data kuantitatif yang diperoleh dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah berupa dampak dari pelaksanaan program tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data berasal dari kondisi yang ada di lapangan yang nantinya akan dijabarkan dalam bentuk kata-kata. Sumber data dalam penelitian dapat berupa jawaban narasumber, tempat, dan tanda (Sugiyono, 2020). Sumber data dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas, petugas perpustakaan, siswa, dan dokumen di SD Negeri Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan.

Pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020). Penelitian dengan *purposive sampling* bertujuan untuk mempelajari kondisi penelitian berdasarkan subjek penelitian dan lokasi penelitian (Sugiyono, 2020). Pengambilan sampel dalam penelitian dapat mengambil ahli sesuai dengan permasalahan yang dapat diteliti. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini mengambil sampel yaitu kepala sekolah, guru kelas, petugas perpustakaan, dan siswa di SD Negeri Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi dokumen dan kuesioner. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti masuk ke dalam lokasi atau fenomena yang dialami atau kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati yang digunakan sebagai sumber data, akan tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan (Sugiyono, 2020). Pedoman observasi ini dilakukan untuk membantu peneliti memperoleh data mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Pelaksanaan wawancara dilakukan setelah pembelajaran selesai atau ketika waktu luang. Sumber data yang diwawancarai peneliti adalah kepala sekolah, guru kelas, dan petugas perpustakaan di mana proses wawancara ini untuk memperoleh data mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Pada kegiatan wawancara peneliti menggunakan instrumen wawancara sebagai panduan agar memperoleh data secara mendalam dan terarah. Kuesioner dalam penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai dampak implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan dengan sumber data dari siswa kelas tinggi.

Teknik uji validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2020). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara berbeda dimana digunakan berbagai perspektif atau pandangan diharapkan memperoleh data yang mendekati kebenaran (Sugiyono, 2020). Triangulasi pada teknik pengumpulan dilakukan dengan cara membandingkan teknik wawancara, observasi, studi dokumen, kuesioner. Sedangkan sumber data yang diperoleh dari informan berasal dari kepala sekolah, guru kelas, petugas perpustakaan, dan siswa. Proses analisis data pada penelitian kualitatif ini mengacu pada model analisis data menurut Miles dan Huberman dan metode analisis data deskriptif (Sugiyono, 2020).

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Deskripsi Data Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Kelas

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan di kelas terdiri dari 3 tahap, yaitu: tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

3. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan sebagai tahap awal dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah memiliki peran yang penting. Pada tahapan ini bertujuan menumbuhkan minat membaca siswa. Target tersebut dapat dicapai melalui indikator-indikator dalam Gerakan Literasi Sekolah. Indikator yang perlu dilaksanakan pada awal pelaksanaan tahap ini adalah kegiatan membaca selama 15 menit. Berdasarkan hasil observasi, siswa di kelas telah melakukan kegiatan membaca tersebut. Siswa melaksanakan kegiatan membaca 15 menit pada awal pembelajaran sesuai dengan arahan dari guru. Kegiatan tersebut dilakukan setelah siswa berdoa dan tadarus. Setelah kegiatan membaca, siswa menuliskan hasil literasi di buku literasi, kemudian siswa maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil literasi. Kegiatan selanjutnya guru dan siswa mengulas kembali hasil literasi.

Pelaksanaan kegiatan membaca ini akan lebih efektif apabila dilakukan secara konsisten. Berdasarkan hasil observasi, siswa di kelas melakukan kegiatan membaca selama 15 menit setiap hari pada awal pembelajaran. Ketika siswa melakukan kegiatan 15 menit membaca, guru terlibat dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil observasi, guru kelas terlibat dalam kegiatan membaca 15 menit. Guru melakukan bimbingan dan mendorong siswa untuk menanggapi kegiatan literasi yang disampaikan oleh siswa dengan melakukan tanya jawab. Guru juga mengulas kembali informasi penting dari kegiatan literasi yang sudah dipresentasikan oleh siswa. Kegiatan literasi sekolah di kelas ini dituangkan di rancana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus. Berdasarkan hasil studi dokumen, kegiatan literasi tercantum dalam RPP pada tujuan pembelajaran dan pada kegiatan pendahuluan pembelajaran. Pada bagian tujuan pembelajaran kegiatan literasi dituliskan berkaitan dengan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan materi. Sedangkan bagian pendahuluan kegiatan literasi dinyatakan dengan kalimat "siswa melakukan kegiatan literasi sekolah". Dokumen silabus membuat kegiatan literasi yang diintegrasikan dengan aktivitas dalam pembelajaran seperti mengamati, membaca, dan menulis.

Kegiatan literasi yang rutin perlu dipantau agar dapat mengetahui sejauh mana ketercapaian literasi siswa. Maka dari itu, dibutuhkan buku catatan literasi siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa mencatat hasil literasi di buku catatan dengan menuliskan hal yang penting dalam buku siswa menggunakan kata-kata sendiri. Selain itu, siswa juga menuliskan judul buku, nama pengarang, penerbit, dan rangkuman buku bacaan. Hasil literasi siswa di kelas dicatat oleh guru kelas dalam sebuah jurnal literasi siswa. Siswa yang presentasi mengemukakan hasil literasinya yang akan dicatat dalam buku jurnal literasi siswa. Jurnal literasi siswa kelas V memuat nama siswa yang presentasi, judul buku yang dibaca, dan halaman buku.

Kegiatan literasi kelas V didukung dengan adanya fasilitas sudut baca yang menyediakan buku non-pelajaran. Berdasarkan hasil observasi, Terdapat rak buku di kelas V akan tetapi belum digunakan secara maksimal. Siswa menggunakan buku yang rak baca hingga selesai membaca, kemudian dikembalikan ke rak tersebut. Buku yang disediakan pada sudut baca merupakan buku pengetahuan umum contohnya cara menanam cabai, cacingan, dan budidaya ikan. Sebagai upaya menciptakan suasana berliterasi yang menyenangkan, ruang kelas disediakan bahan kaya teks seperti yang ada pada indikator tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah. Berdasarkan hasil observasi, terdapat papan untuk menempelkan hasil karya siswa seperti gambar yang dibuat siswa dan karangan siswa. Tetapi

hasil karya siswa lebih difokuskan untuk dipajang pada mading sekolah. Ruang kelas sangat menarik karena cat warna tembok di desain dengan berbagai gambar panorama dan desain tersebut juga digambar untuk menempatkan portofolio siswa, profil siswa, dan hasil karya siswa. Buku pelajaran juga tersedia di ruang kelas disusun sesuai kebutuhan siswa. Pada bagian belakang kelas disediakan alat peraga pembelajaran seperti kerangka manusia. Akan tetapi, fasilitas bahan kaya teks di ruang kelas masih terbatas.

Indikator selanjutnya pada tahap pembiasaan yaitu sekolah melibatkan publik dalam pengembangan literasi. Pada kegiatan literasi yang dilakukan siswa melibatkan publik. Berdasarkan hasil observasi, pelibatan publik dalam pengembangan literasi berupa pelibatan orang tua dan warga sekolah. Warga sekolah terlibat dalam setiap kegiatan literasi di sekolah dan orang tua terlibat dalam kegiatan literasi di rumah dengan cara orang tua menanggapi hasil kerja siswa berdasarkan keterangan dari guru. Guru juga menghimbau siswa dan orang tua saling terlibat dalam kegiatan belajar di rumah. Keterangan tersebut diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah dan guru kelas.

4. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan pada program Gerakan Literasi Sekolah merupakan tindak lanjut dari tahap pembiasaan. Kegiatan siswa pada tahap ini mengembangkan diri melalui kegiatan literasi dan siswa mendapatkan apresiasi dari kegiatan literasi. Siswa dapat mengembangkan diri dengan melakukan tindakan menanggapi buku pengayaan. Berdasarkan hasil observasi, siswa di kelas melakukan kegiatan menanggapi buku pengayaan ketika jam pelajaran literasi maupun kegiatan di perpustakaan. Siswa menanggapi kegiatan literasi di kelas dengan melakukan tanya jawab bersama guru. Guru juga selalu menghimbau siswa untuk menjadikan kegiatannya menjadi karya yang nanti akan di tempel pada mading. Siswa memiliki jadwal khusus untuk melakukan kegiatan menanggapi buku pengayaan di perpustakaan setiap hari Selasa. Siswa akan memilih buku yang sesuai dengan minatnya kemudian guru memberikan bimbingan agar siswa menuliskan hal-hal yang menarik atau penting pada buku tersebut dalam bentuk paragraf.

Kegiatan menanggapi tidak hanya dilaksanakan pada kegiatan literasi saja. Sesuai dengan indikator pada tahap pengembangan Gerakan Literasi Sekolah, siswa di kelas melakukan kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membaca. Berdasarkan hasil observasi, siswa terdapat menanggapi bacaan melalui kegiatan membaca. Siswa melakukan kegiatan membaca bersama di mana siswa melakukan kegiatan membaca nyaring kemudian siswa lain menyimak. Siswa juga melakukan kegiatan membaca mandiri secara berkelompok di ikuti dengan kegiatan mencari kosakata. Siswa melakukan kegiatan literasi perlu diberikan motivasi agar lebih antusias dan tidak bosan dalam berliterasi dengan adanya apresiasi. Berdasarkan hasil observasi, siswa di kelas mendapatkan apresiasi atas pencapaian literasi. Setelah kegiatan presentasi siswa akan mendapatkan apresiasi berupa tepuk tangan. Siswa yang telah membacakan literasi dan menuliskannya dalam buku literasi siswa akan mendapatkan tanda tangan dari guru sebagai bentuk apresiasi. Siswa yang mampu menyelesaikan kegiatan membaca dan menulis lebih cepat dari temannya mendapatkan apresiasi berupa makanan dari guru.

Berdasarkan keterangan di atas, siswa kelas tinggi di SD Negeri Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan pada program Gerakan Literasi Sekolah telah melaksanakan tahap pengembangan. Indikator yang telah dicapai oleh siswa yaitu: adanya kegiatan menanggapi kegiatan literasi di kelas maupun di luar kelas; adanya kegiatan menanggapi bacaan pada kegiatan membaca; dan ada apresiasi untuk kegiatan apresiasi.

5. Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran pada Gerakan Literasi Sekolah merupakan tahap akhir dalam program tersebut di mana kegiatan literasi mengacu pada tagihan akademik. Kegiatan literasi dalam tahap pembelajaran dapat sebagai suatu penilaian. Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan literasi sekolah melibatkan adanya buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, siswa menggunakan buku pengayaan dalam kegiatan pengayaan. Ketika pembelajaran tematik berlangsung, siswa juga melakukan pembelajaran di perpustakaan dan lingkungan sekolah yang menggunakan buku pengayaan. Pembelajaran tematik yang membahas mengenai keanekaragaman Indonesia dan pahlawan-pahlawan yang ada di Indonesia. Setiap pembelajaran tematik, guru mengarahkan siswa untuk menggali berbagai informasi dari berbagai sumber baik melalui pengamatan lingkungan atau menggunakan berbagai sumber buku di perpustakaan yang sesuai dengan materi pelajaran. Ketika siswa sedang menggunakan buku pengayaan untuk mencari informasi, terdapat siswa tidak menemukan buku yang sesuai dengan materi kelompoknya, maka siswa diarahkan menggunakan internet untuk mencari informasi. Guru menghimbau siswa untuk mencari sumber pengetahuan melalui majalah atau surat kabar.

Pada kegiatan pembelajaran siswa, diperlukan strategi agar siswa lebih memahami pembelajaran. Tahap pembelajaran Gerakan Literasi Sekolah juga terdapat indikator strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan di semua mata pelajaran. Kegiatan yang dilakukan siswa saat membaca yaitu membaca secara bergiliran dan menyimak ketika salah satu siswa membaca. Siswa melakukan kegiatan membaca terpadu dimana siswa membaca secara berkelompok kemudian menuliskan hasil kegiatan membaca di LKS dari guru. Siswa diminta membaca nyaring di depan kelas. Selain itu, guru juga menambahkan informasi tambahan untuk mendalami bacaan dengan guru bercerita. Siswa juga diminta mencari kosakata baru. Guru juga menggunakan internet dan media elektronik untuk agar siswa lebih antusias dalam belajar.

Kegiatan literasi sekolah pada tahap pembelajaran selanjutnya yaitu melakukan kegiatan menanggapi dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dan lain-lain sesuai dengan kecakapan literasi. Berdasarkan hasil observasi, siswa melakukan berbagai aktivitas dalam kegiatan menanggapi. Terdapat kegiatan menanggapi bacaan dengan membuat karya tulis dimana sumber bacaan dibuat menjadi informasi penting dengan diberikan berbagai hiasan. Kegiatan menanggapi bacaan juga dilakukan dengan cara menuliskan rangkuman sebagai kumpulan informasi siswa. Selain itu, siswa juga diberikan penugasan untuk membuat cerita bergambar berdasarkan buku literasi yang mereka baca yang akan ditampilkan di mading sekolah. Kegiatan menanggapi secara lisan dilakukan dengan mengemukakan pendapat di depan kelas kemudian siswa yang lain akan menanggapi.

Pada serangkaian kegiatan pembelajaran diperlukan apresiasi untuk memotivasi siswa dalam kegiatan belajar. Pada tahap pembelajaran literasi sekolah terdapat indikator berupa penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi. Berdasarkan hasil observasi, siswa mendapatkan penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi. Siswa dalam kegiatan menulis yang merupakan salah satu kecakapan literasi dengan mempertimbangkan kemampuan anak menerapkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia seperti penulisan huruf kapital, pemakaian tanda titik, dan pengejaan kosa kata. Kecakapan tersebut mempengaruhi dalam penilaian akademik siswa. Siswa yang berprestasi atau mendapatkan nilai baik akan diumumkan oleh guru di depan kelas dan siswa tersebut akan mendapat tepuk tangan dari teman yang lain. Guru juga pernah memberikan hadiah berupa makanan bagi siswa yang unggul dalam kegiatan pembelajaran.

Tahap pembelajaran di kelas telah tercapai dengan terlaksananya indikator tahap pembelajaran Gerakan Literasi Sekolah. Indikator-indikator yang terlaksana di kelas yaitu: terdapat buku pengayaan

yang digunakan saat pembelajaran; terdapat strategi membaca untuk meningkatkan pemahaman siswa; terdapat kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dan lain-lain sesuai dengan kecakapan literasi; dan terdapat penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi.

3.1. Deskripsi Data Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Lingkungan Sekolah

Penelitian di lingkungan sekolah dilakukan selama satu bulan. Data yang dikumpulkan diperoleh dari guru kelas, kepala sekolah, siswa dan petugas perpustakaan. Data implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang meliputi tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran yang terjadi di lingkungan sekolah. Deskripsi dari tiap- tiap data sebagai berikut:

1. Tahap Pembiasaan

Penelitian pada tahap pembiasaan lingkungan sekolah memperhatikan indikator berupa keterlibatan warga sekolah dalam kegiatan literasi dan ketersediaan fasilitas sarana prasarana yang dapat menunjang kegiatan literasi sekolah. Selain itu, pada penelitian ini akan mendeskripsikan pelaksanaan literasi di lingkungan sekolah. Tahap pembiasaan ini merupakan upaya untuk menciptakan kegiatan literasi yang menyenangkan untuk siswa.

Tahap pembiasaan di lingkungan sekolah terdapat indikator berupa keterlibatan warga sekolah seperti guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan. Berdasarkan hasil observasi, warga sekolah selain siswa juga ikut serta dalam kegiatan literasi. Guru dan siswa melakukan kegiatan literasi pagi di kelas masing-masing sebelum pembelajaran. Kepala sekolah sebagai pengawas dan mendampingi dalam kegiatan literasi. Sekolah menyediakan berbagai buku pengetahuan umum dan buku mengenai pendidikan yang dapat membantu guru dan tenaga pendidikan. Sekolah tersebut juga menyediakan surat kabar terbaru setiap harinya sebagai salah satu sumber bacaan untuk warga sekolah. Setiap hari terdapat kegiatan apel pagi. Apel pagi dihadiri oleh semua warga sekolah. Rangkaian kegiatan apel pagi di SD Negeri Rejosari 1 yaitu siswa yang bertugas di setiap kelas memberikan laporan kehadiran pada masing- masing guru kelas, dilanjutkan kegiatan membacakan hasil literasi siswa di depan seluruh warga sekolah, kemudian kepala sekolah menyampaikan amanat dan pengumuman, kemudian pasukan dibubarkan. Kegiatan membacakan hasil literasi pada apel pagi ini merupakan perwakilan dari masing-masing kelas dan bergantian dilakukan oleh kelas tinggi. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Rejosari 1 juga dilandasi dengan adanya dokumen yang mendukung penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah. Dokumen yang mencantumkan kegiatan literasi di lembaga pendidikan ini adalah dokumen I dan dokumen II. Dokumen I merupakan struktur muatan kurikulum dan Dokumen II merupakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus. Berdasarkan hasil studi dokumen, Dokumen I mengenai muatan kurikulum memuat kegiatan literasi sebagai pengembangan siswa dan sebagai karakter siswa. Kegiatan literasi dicantumkan pada bab I dan II. Pada bab I literasi digambarkan sebagai kecakapan abad 21 yang menjadi pusat proses pendidikan dan literasi dicantumkan sebagai prinsip pengembangan kurikulum. Sedangkan pada bab II literasi dijabarkan lebih rinci lagi dengan mencantumkan: visi dan misi; tujuan sekolah; rencana operasional sekolah selama setahun; dan strategi pencapaian tujuan melalui bidang akademik, bidang karakter budaya, serta bidang lingkungan.

Kegiatan literasi sekolah perlu adanya penataan sarana prasarana yang kaya akan literasi. Pada buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar fasilitas sarana prasarana dijabarkan menjadi 3 indikator yaitu: terdapat perpustakaan atau ruang untuk menyimpan buku pelajaran; ada poster kampanye membaca di area sekolah; dan kebun sekolah, UKS, dan kantin sekolah menjadi lingkungan

yang kaya literasi. Berdasarkan hasil observasi, lingkungan SD Negeri Rejosari 1 telah sesuai dengan indikator. Lingkungan sekolah memiliki perpustakaan yang bernama "Perpustakaan Mekar" yang menyimpan berbagai buku pelajaran maupun buku non-pelajaran tetapi buku-buku dan kondisi perpustakaan kurang rapi disebabkan petugas perpustakaan kurang aktif dalam mengelolanya tetapi pemanfaatan gedung perpustakaan tetapi berjalan baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan terdapat kunjungan rutin siswa dan siswa juga sering meminjam buku. Indikator mengenai ketersediaan poster kampanye membaca di area sekolah belum tercapai. Sekolah menyediakan kampanye membaca berupa slogan yang diletakan di atas pintu masing-masing kelas atau di dekat ventilasi. Slogan tersebut berisi ajakan membaca, belajar, dan nasehat berbuat baik. Slogan tersebut hanya berbentuk tulisan belum memuat gambar.

Fasilitas yang mendukung kegiatan literasi berupa kebun sekolah, UKS, dan kantin sekolah tersedia. Lingkungan sekolah di SDN 1 Pandowan sangat mendukung untuk kegiatan literasi maupun pembelajaran. Di depan kelas siswa terdapat meja dan kursi yang dapat digunakan siswa untuk melakukan kegiatan literasi di luar kelas. Kebun sekolah dapat digunakan sebagai tempat literasi karena suasana yang rindang banyak tanaman sehingga suasananya nyaman dan sejuk serta terdapat himbauan untuk menjaga kebersihan dan hidup sehat. lingkungan sekolah terdapat papan majalah dinding yang membuat hasil karya siswa dari kelas I-VI berisi berbagai informasi dan karya seni sehingga lingkungan kaya akan teks. UKS di SD Negeri Rejosari 1 juga terdapat berbagai slogan mengenai informasi seputar kesehatan. Kantin sekolah menyediakan makan sehat yang tidak menggunakan plastik, di jalan menuju kantin terdapat berbagai poster yang berisi informasi dan di kantin juga ada himbauan menjaga kebersihan kesehatan. Selain itu, sekolah juga menyediakan internet dan ruang komputer sebagai sarana pendukung literasi.

2. Tahap Pengembangan

Penelitian pada tahap pengembangan Gerakan Literasi Sekolah juga dilakukan di lingkungan sekolah. Deskripsi data difokuskan pada ketersedianya variasi buku pengayaan dan tim literasi di lingkungan sekolah. Kegiatan menanggapi literasi maupun kegiatan membaca lain perlu didukung adanya ketersediaan buku. Pada tahap pengembangan ini siswa sebaiknya diarahkan untuk membaca buku non-pelajaran agar memiliki bacaan yang beragam. Hal tersebut sesuai dengan indikator mengenai koleksi buku-buku pengayaan yang bervariasi. Berdasarkan hasil observasi, koleksi buku-buku pengayaan yang ada di perpustakaan maupun sudut baca bervariasi. Jenis buku yang terdapat di sudut baca ada buku fiksi, non-fiksi, buku pengetahuan umum, buku pendidikan, buku cergam, berbagai kampus, dan lain-lain.

Pelaksanaan kegiatan literasi perlu adanya tim pemantau untuk mengetahui pencapaian literasi dan memantau agar kegiatan berlangsung secara konsisten. Berdasarkan hasil observasi, SD Negeri Rejosari 1 memiliki tim literasi sekolah. Kegiatan literasi diadakan dengan konsisten. Kegiatan literasi dilakukan di saat apel pagi, sebelum pembelajaran, dan pada jadwal kunjungan perpustakaan. Terdapat jurnal catatan literasi untuk mengetahui pencapaian literasi siswa. Kegiatan tersebut disusun oleh tim literasi. Kepala sekolah sebagai pengawas kegiatan ini juga selalu melakukan pengecekan.

Berdasarkan studi dokumen, telah ditemukan data berupa surat keputusan (SK) kepala sekolah yang memutuskan terbentuknya tim literasi sekolah di SD Negeri Rejosari 1. Surat keputusan kepala sekolah mengenai pembentukan tim literasi sekolah ini memuat kebijakan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, struktur tim literasi, dan tugas tim literasi sekolah di tingkat SD Negeri Rejosari 1. Struktur kepengurusan tim literasi di SD Negeri Rejosari 1 terdiri atas penanggung jawab, ketua, sekretaris, penyalaras kualitas materi, penyalaras kualitas ketertiban, penghimpun materi dan sumber

rujukan, dan penilaian pelaksanaan program. Salah satu tugas tim literasi adalah memantau keberlangsungannya kegiatan literasi agar berjalan secara rutin.

3. Tahap Pembelajaran

Penelitian ini mendeskripsikan data mengenai kegiatan literasi tahap pembelajaran di lingkungan sekolah. Indikator yang dijabarkan merupakan kegiatan literasi berlangsung di perpustakaan sekolah atau area baca di lingkungan sekolah dan kerja sama antara tim literasi sekolah dengan elemen publik yang menyelenggarakan literasi secara rutin.

Kegiatan literasi maupun pembelajaran di lingkungan SD Negeri Rejosari 1 berlangsung di perpustakaan sekolah. Berdasarkan hasil observasi terdapat kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah. Kelas I-IV memiliki kegiatan kunjungan ke perpustakaan secara bergantian kegiatan tersebut merupakan kegiatan literasi di mana siswa melakukan aktivitas membaca, menulis, dan membuat karya. Selain itu, padajam pembelajaran siswajuga mencari informasi yang berkaitan dengan materi pada buku tema. Apabila dalam kegiatan pembelajaran siswa tidak menemukan informasi pada rak baca atau sudut baca maka siswa diperbolehkan mencari informasi di perpustakaan. Pada tahap pengembangan terdapat indikator mengenai tim literasi yang bekerjasama dengan elemen publik untuk mengembangkan kegiatan literasi. Berdasarkan kegiatan observasi, belum terlihat adanya kerja sama antara tim literasi sekolah dengan elemen publik di luar sekolah selain dengan warga sekolah dan orang tua siswa. Kemudian dilakukan wawancara untuk memperoleh data akurat.

Berdasarkan uraian di atas, implementasi gerakan literasi pada lingkungan sekolah berupa tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran telah tercapai. Indikator yang tercapai pada tahap pembiasaan yaitu: keterlibatan guru, kepala sekolah, dan tenaga pendidikan dalam kegiatan literasi; tersedia perpustakaan untuk menyimpan buku non-pelajaran; kebun sekolah, UKS, dan kantin sekolah menjadi lingkungan kaya literasi. Sedangkan indikator poster kampanye membaca belum tercapai. Indikator yang tercapai pada tahap pengembangannya itu adanya koleksi buku yang bervariasi dan tim literasi sekolah. Indikator pada tahap pembelajaran yang tercapai yaitu ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan dan kerjasama tim literasi dengan elemen publik.

3.1. Deskripsi Data Dampak Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkembangkan Karakter Siswa

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dapat menumbuhkembangkan karakter siswa. Pembelajaran literasi pada konteks Kurikulum 2013 berorientasi pada sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Karakter siswa pada Kurikulum 2013 mengarah ketiga aspek tersebut. Program Gerakan Literasi Sekolah telah memberikan dampak positif pada pelaksanaan pembelajaran melalui tahap-tahap pelaksanaan. Berikut penjabaran dampak Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Rejosari 1.

1. Dampak Gerakan Literasi Sekolah pada Sikap Siswa

Deskripsi data mengenai dampak Gerakan Literasi Sekolah pada sikap siswa berkaitan dengan target pencapaian program tersebut. Target pencapaian dari Gerakan Literasi Sekolah adalah ekosistem pendidikan yang literat. Ekosistem yang literat pada penelitian ini dijabarkan menjadi empat nilai karakter, yaitu: peduli sosial, ingin tahu, komunikatif, dan gemar membaca. Setelah dilakukan pengambilan data menggunakan kuesioner, ekosistem literat yang tercapai pada siswa kelas IV sangat tinggi yaitu 86% dan ketercapaian kelas V tinggi, yaitu 84%. Jadi, rata-rata pencapaian tersebut sebesar 85,5% menunjukkan ketercapaian sangat tinggi.

Nilai-nilai karakter pada ekosistem yang literat dijabarkan sebagai berikut:

a. Peduli Sosial

Berdasarkan kuesioner, ketercapaian nilai karakter peduli sosial di kelas IV dan kelas V sangat tinggi yaitu 88% dan 87%. Pencapaian nilai karakter peduli lingkungan dicapai dengan penjabaran indikator berikut:

- 1) Indikator memerlakukan orang lain dengan sopan dituliskan berupa pernyataan “saya bersikap sopan kepada orang yang lebih tua,” mayoritas siswa menjawab sangat setuju, sedangkan siswa yang menjawab setuju terdapat 10 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa bersikap sopan kepada orang yang lebih tua.
- 2) Pada indikator bertindak santun dengan pernyataan “saya tidak berkata kasar,” siswa menjawab sangat setuju lebih sedikit daripada siswa yang menjawab setuju dan ragu-ragu. Pada pernyataan tersebut juga terdapat 1 orang yang menjawab tidak setuju. Hal tersebut menandakan bahwa pernyataan tersebut belum tercapai secara optimal karena beberapa siswa masih melakukan tindakan berkata kasar.
- 3) Indikator mampu bekerjasama dengan pernyataan “saya dan teman saling bekerjasama,” mayoritas siswa menjawab sangat setuju dan setuju. Siswa yang memilih ragu-ragu terdapat 4 orang. Jadi, kebanyakan siswa sudah melakukan kegiatan kerja sama antar teman.
- 4) Indikator terlibat dalam kegiatan di lingkungan masyarakat berupa pernyataan “saya ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan di daerah tempat tinggal,” mayoritas siswa menjawab sangat setuju dan setuju. Siswa yang menjawab ragu-ragu berjumlah 12 orang dan siswa yang menjawab sangat tidak setuju terdapat 4 orang. Hal tersebut menunjukkan kebanyakan siswa di SD Negeri Rejosari 1 telah mengikuti kegiatan di lingkungan tempat tinggal.
- 5) Pernyataan pada indikator toleran terhadap perbedaan dinyatakan dengan kalimat “saya menghargai teman yang berbeda agama/keyakinan,” mayoritas siswa menjawab sangat setuju dan setuju. Siswa yang menjawab ragu-ragu terdapat 5 orang siswa. Hal tersebut menunjukkan mayoritas siswa sudah menghargai orang yang berbeda agama.

Berdasarkan penjelasan di atas siswa memiliki nilai karakter peduli sosial yang sangat tinggi karena mayoritas siswa menunjukkan sangat setuju pada pernyataan-pernyataan mengenai nilai karakter tersebut.

b. Ingin Tahu

Berdasarkan kuesioner, ketercapaian nilai karakter ingin tahu di kelas IV menunjukkan 85% yang artinya sangat tinggi dan kelas V menunjukkan 84% yang artinya tinggi. Indikator pada nilai karakter ingin tahu dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Indikator antusias mencari jawaban dengan pernyataan “saya berusaha mencari jawaban yang benar ketika menjawab pertanyaan,” mayoritas siswa menjawab sangat setuju dan setuju. Siswa yang menjawab ragu-ragu terdapat 6 orang. Hal tersebut menunjukkan, mayoritas siswa telah berusaha mencari jawaban yang benar ketika menjawab pertanyaan.
- 2) Indikator mengikuti dan mengamati kegiatan setiap langkah dituliskan dalam pernyataan “saya mengikuti arahan guru dengan sebaik mungkin,” mayoritas siswa menjawab sangat setuju dan setuju. Siswa yang menjawab ragu-ragu hanya 2 orang. Jadi, sebagian besar siswa sudah mengikuti arahan dari guru dengan baik
- 3) Indikator bertanya berkaitan mata pelajaran dijabarkan dengan pernyataan “saya bertanya-tanya apabila guru membawa suatu benda terkait materi ketika pelajaran,” mayoritas siswa menjawab ragu-ragu pada pernyataan ini. Siswa juga menjawab sangat setuju dan setuju. Sedangkan siswa

menjawab tidak setuju hanya 3 orang. Hal tersebut menunjukkan jika keingintahuan siswa mengenai benda yang berkaitan dengan media pembelajaran masih kurang.

- 4) Indikator mencari informasi berbagai sumber dituliskan dalam pernyataan “saya ke perpustakaan atau menggunakan internet untuk mencari informasi”, mayoritas siswa menjawab sangat setuju dan setuju. Siswa yang menjawab ragu-ragu juga cukup banyak. Sedangkan siswa yang menjawab tidak setuju terdapat 2 orang dan sangat tidak setuju hanya terdapat 1 orang. Data tersebut menunjukkan sebagian besar siswa melakukan kunjungan perpustakaan dan menggunakan internet tetapi beberapa siswa belum memanfaatkan perpustakaan dan internet untuk mencari informasi. Pernyataan selanjutnya mengenai “saya pernah bertanya kepada orang yang lebih paham mengenai materi pelajaran di luar kelas”, sebagian besar siswa menjawab sangat setuju dan setuju. Siswa yang menjawab ragu-ragu cukup banyak. Sedangkan yang menyatakan tidak setuju hanya 1 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa bertanya pada orang yang lebih paham pada materi pelajaran di luar kelas.

Berdasarkan hal tersebut, ketercapaian nilai karakter ingin tahu kategori tinggi sebab terdapat pernyataan yang cukup banyak dijawab siswa ragu-ragu.

c. Komunikatif

Berdasarkan kuesioner, ketercapaian nilai karakter komunikatif di kelas VI dan V sangat tinggi yaitu 87% dan 88%. Indikator nilai karakter komunikatif dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Pernyataan pada indikator menghargai pendapat orang lain dituliskan “saya tidak memotong pembicaraan ketika teman saya bercerita”, mayoritas siswa menjawab sangat setuju dan setuju. Sedangkan siswa yang menjawab ragu-ragu hanya 8 orang. Hal tersebut menunjukkan sebagian besar siswa tidak memotong orang lain yang sedang bercerita.
- 2) Pernyataan pada indikator berbagi dengan orang lain dituliskan “saya meminjamkan alat tulis ketika teman saya tidak membawa”, mayoritas siswa menjawab sangat setuju dan setuju. Sedangkan siswa yang menjawab ragu-ragu terdapat 8 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa akan meminjamkan alat tulisnya ketika temannya tidak membawa alat tulis.
- 3) Indikator mengutamakan kepentingan bersama dengan pernyataan “saya melakukan piket sesuai jadwal”, siswa menjawab sangat setuju dan setuju, sedangkan siswa yang menjawab ragu-ragu hanya 1 orang. Jadi, mayoritas selalu melaksanakan piket sesuai jadwal masing-masing.
- 4) Indikator melakukan musyawarah dituliskan dengan pernyataan “saya dan teman-teman melakukan musyawarah ketika berbeda pendapat”, sebagian besar siswa menjawab sangat setuju dan setuju. Siswa yang menjawab ragu-ragu terdapat 9 orang dan yang menjawab tidak setuju hanya 1 orang. Jadi, mayoritas siswa jika terdapat perbedaan pendapat maka akan melakukan musyawarah.
- 5) Indikator memberikan dukungan pada teman berupa pernyataan “saya menghibur teman saya yang sedih”, mayoritas siswa menjawab sangat setuju dan tidak setuju. Siswa yang menjawab ragu-ragu cukup banyak dan yang menjawab tidak setuju hanya ada 3 orang. Jadi, ketika ada teman yang sedih mayoritas siswa akan menghibur.

Berdasarkan uraian di atas, nilai karakter komunikatif siswa di SD Negeri Rejosari 1 tercapai sangat tinggi sebab mayoritas siswa menyatakan sangat setuju pada berbagai pernyataan di atas.

d. Gemar Membaca

Berdasarkan kuesioner, ketercapaian nilai karakter gemar membaca pada kelas IV dan kelas V dalam kategori tinggi yaitu 83% dan 77%. Nilai karakter gemar membaca dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Pada indikator membaca buku yang akan dipelajari di rumah dituliskan dengan pernyataan “saya membaca buku pelajaran di rumah”, siswa yang menjawab sangat setuju cukup banyak. Mayoritas

- siswa menjawab setuju dan ragu-ragu. Sedangkan siswa yang tidak setuju terdapat 5 orang dan sangat tidak setuju hanya terdapat 1 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang membaca buku pelajaran di rumah.
- 2) Pada indikator frekuensi kunjungan perpustakaan yang dituliskan dengan pernyataan “saya sering berkunjung ke perpustakaan”, sebagian besar siswa menjawab setuju. Siswa yang menjawab sangat setuju dan ragu-ragu cukup banyak. Sedangkan siswa yang menjawab sangat tidak setuju hanya 1 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kunjungan ke perpustakaan siswa belum optimal. Pernyataan selanjutnya berupa “saya sering meminjam buku di perpustakaan”, sebagian besar siswa menjawab sangat setuju dan setuju. Siswa yang menjawab ragu-ragu cukup banyak dan siswa yang menjawab sangat tidak setuju hanya 1 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sering meminjam buku.
 - 3) Pernyataan pada indikator saling tukar buku bacaan dituliskan “saya sering tukar buku bacaan dengan teman”, mayoritas siswa menjawab setuju dan ragu-ragu cukup banyak. Siswa yang menjawab sangat setuju cukup banyak. Sedangkan siswa yang tidak setuju terdapat 4 orang dan sangat tidak setujunya terdapat 1 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa, kegiatan tukar buku antar teman masih kurang.
 - 4) Pernyataan pada indikator memiliki buku bacaan di rumah dituliskan “saya memiliki buku bacaan selain buku pelajaran di rumah”, mayoritas siswa menjawab sangat setuju dan setuju. Sedangkan siswa yang menjawab ragu-ragu terdapat 5 orang dan menjawab tidak setuju terdapat 4 orang. Data tersebut menunjukkan mayoritas siswa memiliki buku bacaan non-pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, ketercapaian nilai karakter gemar membaca tinggi sebab siswa lebih dominan menjawab setuju dan ragu-ragu sehingga perlu adanya pengoptimalan untuk meningkatkan karakter tersebut.

2. Dampak Gerakan Literasi Sekolah pada Pengetahuan Siswa

Dampak Gerakan Literasi Sekolah dapat dilihat dari penilaian pengetahuan siswa atau hasil belajar siswa. Dampak dari program ini dapat dilihat melalui hasil belajar Bahasa Indonesia. Dampak dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah salah satunya meningkatkan nilai mata pelajaran khususnya nilai Bahasa Indonesia. Berdasarkan studi dokumen, hasil belajar Bahasa Indonesia kelas IV dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 77 dapat dilihat dari penilaian harian (PH) yang mencapai ketuntasan 87% dengan nilai rata-rata kelas 81, penilaian tengah semester (PTS) mencapai ketuntasan 87% dengan nilai rata-rata kelas 86, dan penilaian akhir semester (PAS) mencapai ketuntasan 96% dengan nilai rata-rata kelas 85. Sedangkan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas V dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 74 menunjukkan PH, PTS, dan PAS selalu mencapai ketuntasan 100% dengan nilai rata-rata kelas 80,79,81. Sedangkan studi dokumen mengenai hasil ujian nasional (UN) Bahasa Indonesia selama tiga tahun terakhir menunjukkan nilai rata-rata kelas 72,92; 80,67; dan 81,69.

Berdasarkan penjelasan di atas, apabila data tersebut diukur ketercapaian dengan panduan evaluasi gerakan literasi nasional, peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia menunjukkan peningkatan yang sangat kecil sebab peningkatan tidak konstan dan belum mencapai 25%. Jadi, dampak program gerakan literasi pada pengetahuan siswa berpengaruh sangat kecil.

3. Dampak Gerakan Literasi Sekolah pada Keterampilan Siswa

Program Gerakan Literasi Sekolah guna mengembangkan siswa diharapkan mampu meningkatkan ketrampilan siswa melalui portofolio. Portofolio dapat digunakan untuk mengembangkan kecakapan literasi dengan pengumpulan hasil karya tulis siswa sebagai penilaian alternatif yang tepat. Berdasarkan studi dokumen, portofolio yang ada di SD Negeri Rejosari 1 mengembangkan kecakapan literasi siswa. Portofolio yang mencakup kecakapan literasi yaitu: tugas

proyek yang memuat berbagai mata pelajaran yang mengembangkan kecakapan menulis dan analisis siswa; pembuatan kliping untuk siswa yang mengembangkan kecakapan memilah informasi, menulis, dan pemanfaatan teknologi; pembuatan kamus mini melalui kegiatan membaca dan menulis; mengulas teks cerita mengembangkan kegiatan menulis dan memilah informasi siswa; dan karya literasi berupa info penting mengembangkan kegiatan membaca, menulis, serta memilah informasi.

Fokus jenjang pada penilaian portofolio Gerakan Literasi Sekolah berupa kegiatan membaca dapat berdasarkan kemampuan menulis. Pada portofolio siswa SD Negeri Rejosari 1, kegiatan menulis kamus mini merupakan kegiatan yang mengekspresikan gagasan menggunakan gambar sehingga kemampuan menulis ini termasuk penulis awal. Tugas proyek dan karya literasi info penting yang dilakukan siswa dengan menulis dengan kalimat sederhana menggunakan berbagai kosa kata dan tanda baca, kemampuan menulis ini termasuk penulis pemula. Sedangkan kegiatan membuat kliping dan ulasan teks yang dilakukan siswa dengan membuat karangan dengan menggabungkan narasi menggunakan berbagai kosa kata, kemampuan menulis ini merupakan kemampuan menulis madya. Berdasarkan uraian di atas, keterampilan siswa melalui portofolio siswa memberikan dampak implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Keterampilan yang dilakukan siswa dalam membuat berbagai karya untuk mengembangkan kecakapan literasi siswa berupa kegiatan membaca, menulis, dan memilah informasi. Kemampuan menulis yang telah dikuasai siswa yaitu penulis awal, penulis pemuda, dan penulis madya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, dapat diambil beberapa simpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Gerakan literasi sekolah diterapkan melalui 3 tahapan, yaitu: tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.
 - (a) Pada tahap pembiasaan, siswa telah melakukan kegiatan membaca 15 menit setiap hari pada awal pembelajaran di mana kegiatan tersebut dilanjutkan dengan kegiatan menulis, presentasi, tanggapan/tanya jawab, dan menyimpulkan hasil literasi. Hal tersebut didukung dengan tercantumnya kegiatan dalam RPP dan kurikulum. Kegiatan literasi didukung dengan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana berupa bahan kaya teks, sudut baca, perpustakaan, UKS, kebun sekolah, dan ruang komputer tetapi fasilitas yang tersedia masih sederhana dengan perpustakaan yang belum dikelola secara optimal dan belum terdapat poster kampanye membaca di area sekolah. Kegiatan literasi juga didukung dengan keterlibatan orang tua dan alumni.
 - (b) Pada tahap pengembangan, kegiatan menanggapi bacaan dilakukan pada kegiatan jam pelajaran literasi maupun di perpustakaan dengan menyampaikan pendapat, bertanya jawab, dan melakukan kegiatan menulis. Kegiatan menanggapi bacaan dengan kegiatan membaca dilakukan dengan membaca mandiri dan membaca bersama di mana kegiatan tersebut didukung dengan ketersediaan koleksi buku bacaan yang bervariasi. Siswa yang telah mencapai kegiatan literasi akan mendapatkan apresiasi. Kegiatan literasi juga dipantau oleh tim literasi sekolah.
 - (c) Pada tahap pembelajaran, kegiatan pembelajaran memanfaatkan buku pengayaan dan jaringan internet sebagai salah satu sumber informasi di mana kegiatan pembelajaran juga dilaksanakan ruang perpustakaan baik secara terjadwal maupun sesuai keperluan kelas. Strategi membaca untuk meningkatkan pemahaman siswa dilakukan dengan membaca bersama dan membaca

terpadu yang didukung LKS yang didukung dengan pengamatan lingkungan dan mengamati video. Kegiatan menanggapi bacaan pada tahap pembelajaran dilakukan dengan aktivitas lisan berupa menyampaikan pendapat dan bermain peran. Sedangkan aktivitas seni dilakukan dengan membuat karya dari kegiatan membaca. Kegiatan literasi juga didukung dengan kerja sama tim literasi dengan satu lembaga berupa kunjungan ke perpustakaan daerah setahun sekali.

- (2) Implementasi gerakan literasi sekolah memiliki dampak positif pada prestasi belajar siswa yang menunjukkan sikap siswa dalam nilai-nilai karakter ekosistem literat di kelas IV dan kelas V mencapai persentase sangat tinggi; pada pengetahuan berupa hasil belajar Bahasa Indonesia dilihat dari persentase ketuntasan dan rata-rata kelas menunjukkan hasil belajar Bahasa Indonesia mengalami peningkatan yang sangat kecil; sedangkan pada ketrampilan siswa dalam kegiatan portofolio terdapat kecakapan literasi berupa membaca, menggali informasi, dan menulis. Kemampuan menulis pada portofolio siswa menunjukkan penguasaan jenjang penulis awal, penulis pemuda dan penulis madya.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka implikasi yang dapat dimunculkan yaitu:

- (1) Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan informasi bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah memiliki dampak positif sebagai berikut: literasi sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Program Gerakan Literasi Sekolah menjadi salah satu upaya pemerintah dalam mewujudkan pendidikan karakter.
- (2) Secara praktik, penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut:
- (a) Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang dampak berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa.
 - (b) Bagi siswa, penelitian ini sebagai acuan dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah yang dapat menumbuhkembangkan katarakter dan meningkatkan prestasi belajar siswa.
 - (c) Bagi sekolah, penelitian ini memberikan gambaran yang produktif bagi kepala sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan menumbuhkembangkan karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah.
 - (d) Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian dan implikasi yang ditimbulkan, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

- (1) Bagi Guru

Guru hendaknya mengoptimalkan bahan kaya teks di ruang kelas agar dapat meningkatkan antusias siswa dalam kegiatan literasi maupun pembelajaran. Selain itu, guru dapat mengembangkan kegiatan membaca agar dapat meningkatkan kecakapan literasi dan prestasi belajar siswa.

- (2) Bagi Siswa

Siswa hendaknya dapat mengotimalkan penggunaan jam pelajaran literasi dan fasilitas sekolah untuk meningkatkan kecakapan literasi dan mengembangkan wawasan. Selain itu, siswa sebaiknya memiliki koleksi buku non-pelajaran di rumah.

- (3) Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya meningkatkan pengelolaan fasilitas, sarana prasarana, dan kerja sama dengan

elemen publik, sehingga program Gerakan Literasi Sekolah dapat dilaksanakan secara optimal. Selain itu, sekolah dapat menambah inovasi kegiatan yang dapat mengembangkan kecakapan literasi siswa.

(4) Bagipenelitian selanjutnya

Peneliti ini masih terbatas pada implementasi gerakan literasi sekolah serta dampaknya di SD Negeri Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan, Kabupaten Magetan, untuk itu perlu melakukan kajian lebih lanjut pada penelitian lain dengan memperluas variabel maupun ruang lingkup penelitian.

Ucapan terimakasih: Kami mengucapkan terima kasih kepada dosen pemasaran perguruan tinggi yang telah memberikan saran penelitian dan responden yang telah menyampaikan jawaban kuesioner.

Conflicts of Interest: Penulis menyatakan tidak mempunyai konflik kepentingan. Semua rekan penulis telah melihat dan setuju dengan isi naskah dan tidak ada kepentingan finansial dalam pelaporan. Kami menyatakan bahwa artikel ini adalah karya asli dan tidak sedang ditinjau untuk dipublikasikan pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., dan Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arzaq, M. Y., dkk. (2024). *Inovasi Pembelajaran SD/MI Berbasis Kurikulum Merdeka di Era Digital*. Pekalongan: Nasya Expanding Management (NEM).
- Atmazaki, dkk. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Chamisijatn, L. dan Permana, F. H. (2019). *Telaah Kurikulum*. Malang: UMM Press.
- Hastuti, S. dan Lestari, N. A. (2018). Gerakan Literasi Sekolah: Implementasi Tahap Pembiasaan dan Pengembangan Literasi di SD Sukorejo Kediri. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 29–34. <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/34/18>.
- Hendrawan, B., Pratiwi, A. S., & Komariah, S. (2021). Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2), 83–97. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1050>.
- Lamingthon, N. dan Juliati, R. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca di SDN 1 Mariana Kecamatan Banyuasin 1. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 7(2), 15–21. <https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/PDP/article/view/2102>.
- Lestari, A. S. (2020). *Narasi dan Literasi Media*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Magdalena, I., Akbar, M., Situmorang, R., dan Rosnaningsih, A. (2019). Evaluasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Wilayah Kota dan Kabupaten Tangerang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 230–248. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/1768/1040>.
- Miftahurrahmah, Husniati, dan Umar. (2023). Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Peduli Anak Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 939–947. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1315/818>.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Factsheets Indonesia*. Paris: The Programme for International Student Assessment (PISA).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, S. (2019). *Pendidikan Literasi: Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, P. (2021). *Asaku di Rumah Kedua*. Sukabumi: Jejak.
- Yufiarti, Japar, M., & Siska, Y. (2023). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Garudhawaca.